



**Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana**

*Terakreditasi Unggul
SK BAN-PT No. 2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IV/2022*

**Pemanfaatan Konten Instagram dalam Aktivitas Diplomasi Digital
Kementerian Luar Negeri Jerman mengenai
Pengenalan Bahasa Jerman (2021-2022)**

Skripsi
Diajukan untuk Ujian Sidang Jenjang Sarjana
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Oleh
Brigitta Valerie
6091901241

Bandung
2022



**Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana**

*Terakreditasi Unggul
SK BAN-PT No. 2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IV/2022*

**Pemanfaatan Konten Instagram dalam Aktivitas Diplomasi Digital
Kementerian Luar Negeri Jerman mengenai
Pengenalan Bahasa Jerman (2021-2022)**

Skripsi
Diajukan untuk Ujian Sidang Jenjang Sarjana
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Oleh
Brigitta Valerie
6091901241

Pembimbing
Jessica Martha, S.IP., M.I.Pol.

Bandung
2022

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Hubungan Internasional
Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Brigitta Valerie
Nomor Pokok : 6091901241
Judul : Pemanfaatan Konten Instagram dalam Aktivitas Diplomasi Digital
Kementerian Luar Negeri Jerman mengenai Pengenalan bahasa Jerman
(2021-2022)

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Selasa/10 Januari/2023
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota

Marshell Adi Putra, S.IP., MA.

: 

Sekretaris

Jessica Martha S.IP., M.I.Pol.

: 

Anggota

Sapta Dwikardana, Ph.D.

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

Pernyataan

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Brigitta Valerie

NPM : 6091901241

Jurusan/ Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Pemanfaatan Instagram dalam Diplomasi Digital

Kementerian Luar Negeri Jerman mengenai Pengenalan Bahasa
Jerman (2021-2022)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukan merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis, sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 20 Desember 2022



Brigitta Valerie

ABSTRAK

Nama : Brigitta Valerie

NPM : 6091091241

Judul : Pemanfaatan Konten Instagram dalam Diplomasi Digital Kementerian Luar Negeri Jerman mengenai Pengenalan Bahasa Jerman (2021-2022)

Penelitian ini membahas tentang diplomasi digital yang dilakukan oleh Kementerian Luar Negeri Jerman untuk memperkenalkan bahasa Jerman ke dunia. Pada umumnya, upaya memperkenalkan bahasa Jerman dilakukan secara tradisional melalui acara kebudayaan, *Goethe Institute*, dan sebagainya. Tetapi, Jerman mengembangkan upaya diplomasinya dengan menggunakan *Instagram*. Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti membuat pertanyaan penelitian yaitu bagaimana “Bagaimana pemanfaatan konten *Instagram* @deutschland_de dalam diplomasi digital mengenai bahasa Jerman?”. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, peneliti menggunakan teori *agenda setting* dan *presence expansion* dengan metode penelitian analisis konten. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, isi konten *Instagram* dari akun @deutschland_de berbentuk unggahan dalam bentuk foto dan video, yang disertai dengan ilustrasi maupun terjemahan bahasa Inggris. Akun @deutschland_de memiliki jumlah pengikut sebanyak 324.801 orang dan konten dengan #LearnGerman yang paling banyak memiliki tanda disukai mencapai 10.286. Peneliti menyimpulkan bahwa konten *Instagram* @deutschland_de berhasil dimanfaatkan menjadi sarana diplomasi digital untuk memperkenalkan bahasa Jerman oleh Kementerian Luar Negeri Jerman.

Kata Kunci: Diplomasi digital, Diplomasi tradisional, bahasa Jerman, Analisis konten, Instagram, Kementerian Luar Negeri.

ABSTRACT

Name : Brigitta Valerie

Student ID : 6091091241

Title : *Utilization of Instagram Content in the Digital Diplomacy of the German*

Ministry of Foreign Affairs regarding the Introduction of the German Language (2021-2022)

This study discusses digital diplomacy carried out by the German Ministry of Foreign Affairs to introduce the German language to the world. In general, efforts to introduce German are done traditionally through cultural events, the Goethe Institute, and so on. However, Germany is expanding its diplomatic efforts by using Instagram. Based on this statement, the researcher made a research question, namely "How is the use of Instagram @deutschland_de content in digital diplomacy regarding the German language?". To answer this question, researchers use agenda setting theory and presence expansion with content analysis research methods. Based on the research that has been done, the contents of Instagram content from the @deutschland_de account are in the form of uploads in the form of photos and videos, which are accompanied by illustrations and English translations. The @deutschland_de account has 324,801 followers and the content with #LearnGerman that has the most likes has reached 10,286. The researcher concluded that the Instagram content @deutschland_de was successfully used as a means of digital diplomacy to introduce the German language by the German Ministry of Foreign Affairs.

Keywords: Digital diplomacy, Traditional diplomacy, German, Content analysis, Instagram, Ministry of Foreign Affairs.

KATA PENGANTAR

Puji syukur dan terima kasih disampaikan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena atas kuasa dan rahmat-Nya dalam memudahkan penulis menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Pemanfaatan Instagram dalam Diplomasi Digital Kementerian Luar Negeri Jerman mengenai Pengenalan Bahasa Jerman (2021-2022)”.

Dalam proses penulisan skripsi ini tidak lepas dari dari berbagai kendala dan hambatan yang penulis alami. Rasa terima kasih penulis ucapkan kepada Ibu Jessica Martha yang telah membimbing sepenuh hati, memotivasi, dan memberikan masukan hingga akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan tepat waktu. Selanjutnya, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Sukawarsini Djelantik yang telah memberikan surat persetujuan untuk penulis dalam program *International Credit Transfer* ke TU Dortmund, Jerman pada tahun 2021.
2. Bapak Albert Triwibowo yang telah menjadi narasumber dalam wawancara skripsi dan telah memberikan masukan serta motivasi untuk penulis.
3. Kepada Orang Tua dan kakak penulis yang selalu mendoakan dan menjadi motivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Teman dan sahabat terdekat penulis (Joseph, Vara, Hasya, Clara, Arda, Michelle, Elbert, Putri Calista, Aufar) yang telah menjadi pendukung bagi penulis selama berkuliah di FISIP UNPAR.
5. Teman-teman anggota Divisi Eksternal HMPSIHI UNPAR (Anya, Ester, Aristo, Axtell, Andrew, Athaya, Irsyad, Safira, Naftali)

6. Teman-teman dalam grup bimbingan (Valerie, Tsabita, Yoshe, Rizqie, Cinantya, Ebi, Zahra) yang selalu mendukung satu sama lain.
7. Para narasumber yang telah membantu penulis mengumpulkan data-data wawancara.

DAFTAR ISI

Abstrak	i
<i>Abstract</i>	ii
Kata pengantar	iii
Daftar Isi	v
Daftar Gambar	vi
Daftar Lampiran	vii
1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	4
1.2.1 Pembatasan Masalah.....	9
1.2.2 Perumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	10
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	10
1.4 Kajian Pustaka.....	11
1.5 Kerangka Pemikiran.....	16
1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data.....	21
1.6.1 Metode Penelitian.....	21
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data.....	23
1.7 Sistematika Pembahasan.....	23
2. DINAMIKA DIPLOMASI JERMAN: MELALUI GOETHE INSTITUTE DAN FESTIVAL KEBUDAYAAN	
2.1 Dinamika Diplomasi Jerman dalam Memperkenalkan bahasa Jerman.....	25
2.2 Upaya Diplomasi Jerman dalam Memperkenalkan bahasa Jerman.....	29
2.2.1 Goethe Institute.....	30
2.2.2 Festival Kebudayaan.....	32
2.3 Opini Masyarakat Asing terkait bahasa Jerman.....	34
3. ANALISIS KONTEN INSTAGRAM AKUN @DEUTSCHLAND_DE DENGAN #LEARNGERMAN	
3.1 Pengenalan Instagram @deutschland_de.....	39
3.2 Penggunaan Hashtag dalam konten Instagram @deutschland_de.....	45
3.3 Analisis Performa Konten Instagram @deutschland_de (2021-2022).....	47
3.4 Pemanfaatan Instagram dalam Aktivitas Diplomasi Digital Kementerian Luar Negeri Jerman.....	52
4. KESIMPULAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Parade Oktoberfest di Jerman menggunakan kostum tradisional...	33
Gambar 3.1	Data pengikut akun @deutschland_de.....	43
Gambar 3.2	Data <i>Engagement Rate</i>	43
Gambar 3.3	Hasil unggahan terbaik.....	44
Gambar 3.4	Hasil konten terbaik.....	44
Gambar 3.5	Konten dengan performa tertinggi.....	45
Gambar 3.6	Konten dengan performa tertinggi.....	45
Gambar 3.7	Contoh konten pertama.....	48
Gambar 3.8	Contoh konten pertama.....	48
Gambar 3.9	Konten dengan <i>likes</i> tertinggi.....	49
Gambar 3.10	Konten dengan <i>likes</i> tertinggi.....	49

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Transkrip hasil wawancara bersama narasumber.....	63
---	----

Bab I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah karakteristik yang dimiliki manusia untuk menyampaikan, pesan dan pikiran menggunakan suara atau simbol.¹ Bahasa dapat diartikan dalam dua bentuk, yaitu tertulis dan lisan untuk mengekspresikan pesan yang ingin disampaikan kepada pihak kedua.² Menurut seorang ahli bahasa Inggris yaitu Henry Sweet, bahasa adalah sebuah ekspresi yang dijadikan kata-kata, kemudian digabung menjadi sebuah kalimat, dan kemudian kalimat-kalimat ini menjadi sebuah gagasan. Bahasa Jerman telah menjadi salah satu bahasa yang populer di Eropa dengan total 130 juta orang yang menggunakan bahasa Jerman sebagai bahasa utama atau kedua mereka. Bahasa Jerman juga menjadi bahasa wajib di tujuh negara di Eropa, sehingga perkembangan bahasa Jerman cukup cepat dibandingkan dengan bahasa lainnya di Eropa.³

Bahasa menjadi sebuah sarana untuk menyampaikan dan memberikan pesan, yang disebut sebagai komunikasi. Komunikasi seringkali dikaitkan dengan diplomasi karena ada proses komunikasi antar negara dengan tujuan untuk mencapai kepentingan nasional suatu negara. Kepentingan suatu negara dapat dipenuhi dengan adanya aktivitas diplomasi. Pada awalnya, aktivitas diplomasi muncul setelah Perang Napoleon, kemudian negara-negara mulai membentuk Kementerian Luar Negeri

¹ Collinsdictionary.com. "Language Definition and Meaning | Collins English Dictionary," 20 Mei, 2019. <https://www.collinsdictionary.com/dictionary/english/language>.

² David Crystal. "Language | Definition, Characteristics, & Change." In *Encyclopædia Britannica*, 10 Januari, 2019. <https://www.britannica.com/topic/language>.

³ The Local. "Where in the World Are More People Learning German?" *The Local Germany*, 5 Juni 2020, www.thelocal.de/20200605/more-than-154-million-people-worldwide-learning-german/. Diakses pada 6 April. 2022.

negara masing-masing untuk berdinamika dalam sistem internasional. Kongres Vienna tahun 1814-1815 kemudian memberikan waktu untuk negara merevisi serta mengatur regulasi praktik diplomasi di negaranya.⁴

Diplomasi dilakukan oleh negara untuk mencapai kepentingan nasional, baik secara politik maupun non-politik. Diplomasi harus selalu didasari oleh itikad baik yaitu dengan cara bekerja sama dengan negara lain. Fungsi dari dijalankannya diplomasi adalah untuk menjadi representasi negara pengirim kepada negara penerima. Selain itu, jika dilihat kembali pada objektif diplomasi yaitu kepentingan nasional, maka tujuan diplomasi adalah untuk menjaga agar kepentingan nasional negara dapat tercapai. Hasil yang diharapkan dapat muncul dari adanya diplomasi adalah akuisisi, yaitu merebut apa yang seharusnya menjadi hak suatu negara. Hasil yang diharapkan dari berjalannya diplomasi adalah ikatan silaturahmi antarnegara yang terjalin baik sehingga dapat menjadi investasi jangka panjang dalam hal sosial, politik, maupun ekonomi.

Cara untuk melakukan diplomasi pada awalnya adalah dengan cara bertatap muka antara perwakilan resmi suatu negara dengan negara lainnya. Dalam sejarah *Ancient Near East*, diplomasi pada era tersebut menggunakan utusan diplomat dan praktik diplomasi dilakukan melalui kerajaan dan dinasti. Era *Ancient China* memberlakukan 6 tingkat hierarki dan diplomasi berjalan sesuai dengan misi. *Ancient Greece* memiliki diplomasi yang didukung oleh budaya dan juga bahasa yang sama. *Roman Empire* memberlakukan diplomasi sebagai sarana untuk berbisnis jarak jauh. Era *Byzantium* menggabungkan agama dengan politik, sehingga diplomasi dilakukan

⁴ Keith Hamilton, and Richard Langhorne. *The Practice of Diplomacy : Its Evolution, Theory, and Administration*. London ; New York: Routledge, 2011.

sesuai dengan adanya misionaris berupa dakwa atau ceramah. *Ancient India* melakukan diplomasi dengan diwakili diplomat yang memiliki kualitas setara dengan menteri. Terakhir, *Medieval World* melakukan diplomasi dengan cara mengirim pesan menggunakan *living letter* dan bernegosiasi menggunakan procurator.⁵ Bentuk diplomasi pada era-era tersebut adalah bentuk evolusi dari diplomasi dan merupakan contoh dari berbagai cara pelaksanaan diplomasi tradisional.

Bentuk diplomasi terus berkembang, terutama pada masa *Renaissance*, di mana muncul istilah duta besar permanen, yaitu orang yang akan menjadi representasi negara untuk negara lain. Pada masa ini, dipercaya bahwa diplomasi harus berdasarkan kepentingan nasional, sebagai kepentingan yang paling utama di atas ideologi. Kemudian, setelah perdamaian Westphalia terjadi untuk mengakhiri perang 30 tahun (1618-1648), kedaulatan negara menjadi suatu hal yang ditetapkan. Namun, setelah itu terjadi negosiasi perdamaian Westphalia yang berlangsung selama 4 tahun 6 bulan untuk bersepakat pada 200 penguasa dan 1000 diplomat di saat itu. Peristiwa ini menjadi awal dari era modern dalam diplomasi.⁶

Peristiwa penting dalam sejarah diplomasi juga terjadi pada abad ke-19, yaitu kemunculan telegraf sebagai sarana penting untuk diplomasi. Telegraf digunakan untuk berkomunikasi dengan jarak jauh secara cepat. Kemudian telegraf kembali dikembangkan dengan adanya telegraf listrik. Penemuan telegraf listrik mendukung aktivitas masyarakat seperti perdagangan dan keuangan. Tidak hanya berperan untuk masyarakat, telegraf juga berperan untuk diplomasi, yaitu muncul perjanjian

⁵ Keith Hamilton, and Richard Langhorne. *The Practice of Diplomacy : Its Evolution, Theory, and Administration*. London ; New York: Routledge, 2011.

⁶ Diplo. "The Telegraph: How It Changed Diplomacy," n.d. <https://www.diplomacy.edu/histories/the-telegraph-how-it-changed-diplomacy/>.

internasional pertama mengenai cara untuk mengontrol komunikasi menggunakan telegraf.

Penggunaan telegraf ini kemudian terus digunakan untuk aktivitas diplomasi hingga akhir abad ke-19. Kemunculan teknologi telegraf ini kemudian mulai menggeser fakta bahwa diplomasi harus dilakukan secara bertatap wajah antara diplomat dengan diplomat lainnya. Dengan kemudahan yang diberikan oleh telegraf, diplomat masih merasa kesulitan karena mereka tidak lagi menjadi pembuat kebijakan, namun mereka hanya mengikuti perkembangan yang terjadi saat itu.

Telegraf juga mengalami perkembangan di negara-negara Eropa seperti di Jerman. *German-Austrian Telegraph Union* didirikan pada tahun 1850 untuk berpartisipasi dalam *International Telegraph Union* (ITU) tahun 1865. Sejak saat itu, teknologi menjadi sebuah sarana untuk terjadinya aktivitas pemerintahan dan diplomasi. Kemunculan telegraf mengubah cara perdagangan, industri, media, dan pertanian sehingga masyarakat menjadi lebih berjejaring dan dapat memperluas kemungkinan untuk bekerja sama dengan negara lain.⁷ Perkembangan diplomasi menggunakan telegraf ini menjadi awal mula dari adanya model berdiplomasi yang tidak melalui tatap muka secara langsung, di mana hal tersebut dilakukan pada diplomasi digital.

1.2 Identifikasi Masalah

Munculnya bentuk diplomasi yang baru yaitu diplomasi digital, membuktikan bahwa cara untuk berdiplomasi tidak selalu harus berupa kunjungan resmi ke negara

⁷ Johnston, Jean-Michel. *Networks of Modernity : Germany in the Age of the Telegraph, 1830-1880*. Oxford: Oxford University Press, 2021.

lain untuk menyampaikan kebutuhan negara. Diplomasi di masa ini sudah tidak lagi berupa aktivitas politik yang formal, namun juga bisa dilakukan melalui sarana media sosial. Maka, diplomasi digital melalui media sosial memungkinkan adanya perubahan sistem diplomasi. *Instagram* sebagai sarana media sosial yang dipilih Jerman untuk berdiplomasi, menunjukkan bahwa sarana digital dapat dimanfaatkan untuk memperluas pengaruh Jerman kepada negara-negara lain. Pengaruh yang dibawa Jerman melalui *Instagram* adalah pengaruh budaya, bahasa, serta pariwisata.

Seiring perkembangan zaman, teknik diplomasi terus berubah. Hingga saat ini, diplomasi harus mengandalkan teknologi untuk berdiplomasi secara jarak jauh menggunakan konferensi video. Diplomasi menggunakan konferensi *video* ini dilihat menarik karena berbeda dengan proses diplomasi sebelumnya. Proses dasar dari diplomasi yaitu negosiasi secara bilateral maupun multilateral telah memanfaatkan *Internet communication technologies (ICTs)*.⁸ Menurut Hanson (2012), ICTs memiliki peran besar dalam diplomasi digital, yaitu pertama, untuk manajemen ilmu pengetahuan agar dapat dibagikan dan dimanfaatkan untuk kepentingan negara.⁹

Kemudian, ICT dapat memperkuat hubungan dengan masyarakat di dunia digital untuk melihat dan mendengarkan suara masyarakat. Ketiga, untuk membantu mengumpulkan berbagai informasi dari dunia internasional dalam rangka pembuatan kebijakan yang lebih relevan. Keempat, menciptakan sarana komunikasi yang baik dengan masyarakat yang melakukan mobilitas ke luar negeri. Kelima, lebih tanggap terhadap bencana atau ancaman yang terjadi dengan bantuan teknologi. Keenam,

⁸ Corneliu Bjola, and Marcus Holmes. *Digital Diplomacy : Theory and Practice*. Abingdon, Oxon ; New York: Routledge, , Cop, 2015. diakses pada 7 Maret 2022

⁹ Adesina, Olubukola S. "Foreign Policy in an Era of Digital Diplomacy." Edited by James Summers. *Cogent Social Sciences* 3, no. 1 (March 1, 2017). diakses pada 7 Maret 2022. <https://doi.org/10.1080/23311886.2017.1297175>.

menjunjung demokrasi dengan lebih dekat dengan masyarakat. Ketujuh, mengoptimalkan keahlian yang dimiliki pihak eksternal atau masyarakat untuk memajukan negara dan tujuan nasional. Kedelapan, merencanakan kebijakan lintas pemerintah untuk adanya birokrasi dalam dunia internasional.¹⁰

Penggunaan ICTs ini sudah digunakan oleh beberapa negara besar sebagai bentuk pelaksanaan diplomasi. Bentuk diplomasi yang menggunakan teknologi dan dilakukan oleh pemerintah negara disebut dengan diplomasi digital. Diplomasi digital memiliki definisi yaitu sebagai alat untuk melakukan komunikasi di media sosial oleh diplomat ataupun oleh negara, untuk berkomunikasi langsung dengan publik atau masyarakat.¹¹ Diplomasi digital mengacu pada perkembangan media sosial sebagai sarana negara untuk mencapai tujuan atau kepentingan nasionalnya. Selain itu, negara juga dapat menggunakan sarana media sosial ini untuk membentuk citra atau wajah negaranya di hadapan masyarakat internasional.¹² Diplomasi digital dilihat oleh para peneliti sebagai pengembangan *status quo* dari urusan diplomatik.

Sebagai contoh, media sosial *Twitter* hanyalah satu bagian dari berbagai cakupan media sosial yang sangat luas. Diplomasi digital membuka kemungkinan mengenai kasus diplomasi yang lebih terbuka, kolaboratif, dan juga berjejaring. Aktor yang terlibat dalam diplomasi digital ini juga tidak hanya pemerintah, namun membuka peluang untuk masyarakat ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan diplomasi digital ini secara lebih mudah. Dengan adanya website ataupun media sosial yang

¹⁰ Adesina, Olubukola S. "Foreign Policy in an Era of Digital Diplomacy." Edited by James Summers. *Cogent Social Sciences* 3, no. 1 (March 1, 2017). diakses pada 7 Maret 2022. <https://doi.org/10.1080/23311886.2017.1297175>.

¹¹ *Ibid.*

¹² Adesina, Olubukola S. "Foreign Policy in an Era of Digital Diplomacy." Edited by James Summers. *Cogent Social Sciences* 3, no. 1 (March 1, 2017). diakses pada 7 Maret 2022. <https://doi.org/10.1080/23311886.2017.1297175>.

dibuat oleh pemerintah negara, akan terbentuk suatu komunitas yang kemudian ikut membuat suatu bentuk baru dari diplomasi. Namun, karena bentuk dan aktor yang terlibat ini beragam, diplomasi digital masih perlu untuk diteliti dan juga dianalisis mengenai output yang dihasilkan.¹³ Diplomasi digital ini merupakan bentuk baru dari diplomasi publik yang menghasilkan banyak perhatian karena sistem yang digunakan adalah media sosial, di mana penggunaan media sosial ini sangat cepat dan bisa mencakup informasi-informasi yang perlu disampaikan secara efisien. Contoh media sosial yang dipakai adalah *Instagram*, *Facebook*, dan *Twitter*.

Media sosial dianggap telah mengganti dinamika diplomasi yang lama. Platform media sosial ini sudah dipakai oleh beberapa negara besar seperti Amerika Serikat, karena Departemen Luar Negeri pada masa kini telah memiliki platform media sosial nya sendiri dan berhasil menjangkau delapan juta orang secara langsung.¹⁴ *Twitter* dan *Facebook* menjadi dua sarana media sosial yang digunakan oleh Amerika Serikat untuk berdiplomasi. Namun, sebelum melakukan diplomasi di media sosial, ada lima kompetensi dasar yang perlu dimanfaatkan oleh diplomat. Pertama, kurator, yaitu mendengarkan dan mengumpulkan informasi. Kedua, kolaborasi, membahas hasil kumpulan data sebelumnya secara kolaboratif. Ketiga, komunikasi, yaitu untuk memperluas koneksi dan jangkauan. Keempat, membuat atau merangkai hasil kumpulan data di media sosial. Kelima, kritik, yaitu melihat bagaimana respon yang didapatkan dan apa yang perlu dikembangkan.¹⁵

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Corneliu Bjola, and Marcus Holmes. *Digital Diplomacy : Theory and Practice*. Abingdon, Oxon ; New York: Routledge, , Cop, 2015. diakses pada 7 Maret 2022

¹⁵ Diplomacy.edu. "Digital Diplomacy in 2021 : What Is? How to Develop? Where to Learn More?" diplomacy.edu, n.d. diakses pada 7 Maret 2022. <https://www.diplomacy.edu/topics/digital-diplomacy/>.

Sebagai salah satu negara kuat di Uni Eropa, Jerman memiliki akun *Instagram* yang dipublikasikan oleh Kementerian Luar Negeri Jerman yaitu @deutschland_de. Kementerian Luar Negeri Jerman yang terletak di Berlin, Jerman ini memiliki tugas untuk mewakili Jerman, membela kepentingan Jerman, serta melindungi warga negara Jerman dari ancaman negara lain. Selain itu, Kementerian Luar Negeri Jerman memiliki tugas untuk bernegosiasi dengan pemerintah negara penerima terkait kepentingan nasional Jerman, dan juga mempromosikan kerja sama dalam bidang politik, ekonomi, pendidikan, dan budaya.¹⁶ Promosi yang dilakukan oleh Kementerian Luar Negeri Jerman ini melalui berbagai media sosial seperti *Instagram*, *Twitter*, *Facebook*, dan juga *Youtube*. Akun *Instagram* yang dimiliki oleh Kementerian Luar Negeri Jerman ini sudah memiliki lebih dari 280 ribu pengikut di *Instagram*.

Konten yang sudah diposting oleh @deutschland_de adalah sebanyak lebih dari 2000 konten yang berisi mengenai informasi terbaru yang ada di Jerman, edukasi budaya dan bahasa Jerman, serta pariwisata Jerman. *Instagram* @deutschland_de ini juga mencantumkan tautan yang menuju website resmi mereka yaitu deutschland.de, di mana website ini berisi mengenai artikel-artikel yang membahas lebih dalam mengenai budaya, mulai dari film, seni, musik, dan bahasa. Konten budaya dan pariwisata menjadi konten yang mendominasi akun *Instagram* ini karena ada beberapa segmen yang dikhususkan untuk budaya bahasa #LearnGerman, dan pariwisata yaitu #ExploreGermany. Segmen untuk budaya yang dimiliki akun *Instagram* @deutschland_de berisi mengenai informasi

¹⁶ Amt, Auswärtiges. "Tasks of the German Missions Abroad." German Federal Foreign Office. Accessed March 5, 2022. diakses pada 7 Maret 2022. <https://www.auswaertiges-amt.de/en/about-us/auslandsvertretungen/-/229722>.

yang sangat menarik untuk pembaca karena berisi informasi pembelajaran bahasa Jerman dan dikemas secara menarik dan mudah dimengerti.

Anomali yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah diplomasi mengenai bahasa Jerman yang awalnya dilakukan secara tradisional melalui institusi dan festival kebudayaan, kemudian berubah menjadi dilakukan secara digital dan hal ini diterapkan oleh Kementerian Luar Negeri Jerman melalui *Instagram*.

1.2.1 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian mengenai peran *Instagram* sebagai bentuk diplomasi digital mengenai bahasa Jerman, karena berdasarkan riset awal, konten bahasa Jerman pada *Instagram* @deutschland_de memiliki *engagement rate* yang lebih tinggi dibandingkan konten lainnya. Periode waktu 2021-2022 dipilih untuk menganalisis pemanfaatan akun *Instagram* @deutschland_de secara lebih terkini, agar relevan dengan kondisi yang sedang terjadi di Jerman. Selain itu, periode waktu 2021-2022 adalah masa pandemi, sehingga penulis juga dapat mengkaji efektivitas akun *Instagram* dalam masa pandemi, karena pada masa pandemi ini terdapat keterbatasan untuk Jerman melakukan diplomasi secara tradisional. Aktor yang dikaji dalam penelitian ini adalah Kementerian Luar Negeri Jerman sebagai pengelola akun *Instagram* @deutschland_de.

1.2.2 Perumusan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis merumuskan masalah dengan pertanyaan penelitian. Maka, penelitian ini akan menjawab pertanyaan mengenai “**Bagaimana pemanfaatan**

konten *Instagram* @deutschland_de dalam diplomasi digital mengenai bahasa Jerman?”

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji mengenai pemanfaatan akun *Instagram* @deutschland_de dalam pelaksanaan diplomasi digital melalui *Instagram*, dan hubungannya dengan misi diplomatik serta kepentingan nasional yang ingin dicapai oleh Kementerian Luar Negeri Jerman. Argumen utama yang dibahas dalam penelitian ini adalah konten media sosial yang dibuat oleh Kementerian Luar Negeri Jerman dimanfaatkan sebagai bentuk diplomasi digital dalam rangka memperkenalkan bahasa Jerman ke ranah internasional yang lebih luas. Promosi yang dilakukan ini berfokus pada bahasa Jerman agar bahasa Jerman lebih dikenal oleh masyarakat internasional dan meningkatkan jumlah tenaga pendidik untuk menjadi pengajar bahasa Jerman. Hipotesis yang muncul dalam penelitian ini adalah diplomasi digital melalui *Instagram* yang dilakukan oleh Kementerian Luar Negeri Jerman adalah bentuk diplomasi digital mengenai bahasa Jerman.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian mengenai peran akun *Instagram* @deutschland_de dapat memberikan pengetahuan baru kepada banyak orang untuk meningkatkan kesadaran mengenai media sosial sebagai sarana untuk berdiplomasi seperti yang dilakukan oleh Jerman. Selain itu,

penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk penelitian diplomasi, dan dapat menjadi referensi dalam penulisan mengenai diplomasi digital.

1.4 Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa literatur yang berkaitan dengan topik penelitian ini yaitu mengenai diplomasi digital. Pertama, judul literatur ini adalah *Digital Diplomacy: The Impact of The Internet on International Relations* yang ditulis oleh Nicholas Westcott. Dalam jurnal ini dijelaskan mengenai peran internet sebagai sarana komunikasi secara global. Internet yang saat ini sangat berkembang memiliki penyebab yaitu adanya permintaan besar dari pasar. Dampak yang dibawa dari adanya internet ini sebagian besar adalah dampak baik, yaitu dapat memberikan akses untuk semua orang saling terkoneksi, melakukan hubungan dagang dengan lebih mudah dan lebih efektif. Perkembangan internet tentunya juga berpengaruh kepada kehidupan manusia yang semakin berjejaring dalam hal transportasi dan juga komunikasi.¹⁷

Hubungan internasional tentunya saat berkaitan dengan perkembangan internet karena interaksi yang terjadi dengan pihak-pihak internasional juga melalui bantuan internet. Negara-negara di dunia akan terus saling berhubungan atas politik, manusia, wilayah, bisnis, dan perdagangan. Internet memberikan dampak kepada negara dan manusia mengenai bagaimana mereka mengidentifikasi diri dan membandingkan negaranya dengan negara lain. Hal ini menyebabkan suatu dampak negatif yaitu melemahkan keutuhan negara karena banyaknya informasi lintas batas yang masuk.

¹⁷ Westcott, Nicholas. "Digital Diplomacy: The Impact of the Internet on International Relations." *SSRN Electronic Journal*, 2008. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1326476>.

Internet memberikan akses kepada komunitas internasional untuk menjadi aktor politik yang berperan dalam mendukung kebijakan internasional negara.¹⁸

Jurnal ini juga membahas mengenai peran internet dalam diplomasi digital. Proses diplomasi dibantu oleh internet yang menggunakan *web-based* sebagai sarana untuk membuat keputusan. Selain itu, dengan adanya internet, diplomat dapat mengakses informasi dengan lebih mudah terkait data-data pendukung argumen terkait suatu isu internasional.¹⁹ Hal yang menjadi celah untuk diteliti lebih lanjut adalah terkait cara masyarakat suatu negara menjadi aktor dalam mendukung kebijakan internasional negaranya. Dalam jurnal ini kurang diteliti mengenai cara penggunaan internet, namun berfokus pada dampak-dampak yang diberikan dari internet dalam hal negosiasi perdagangan, terorisme, organisasi internasional, dan politik pemerintahan.

Kedua, judul literatur ini adalah *Science, Technology, and International Relations* oleh Charles Weiss. Dalam jurnal ini dikatakan bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi memiliki dampak terhadap dunia hubungan internasional, yaitu dalam bidang ekonomi, politik, dan militer. Weiss menjelaskan bahwa ada suatu sistem segitiga triangular antara ilmu pengetahuan, teknologi, dan hubungan internasional yang saling berkaitan dan memberikan dampak satu sama lain. Dampak yang pertama adalah proses operasional dari sistem internasional yang dibawa oleh pemerintah untuk menangani kasus-kasus internasional seperti perang dan krisis. Teknologi yang terus berkembang, mempengaruhi dinamika relasi antara aktor-aktor internasional yang saling berkonflik, antar pemerintah, dan juga masyarakat sipil.²⁰

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Weiss, Charles. "Science, Technology and International Relations." *Technology in Society* 27, no. 3 (August 2005): 295–313. <https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2005.04.004>.

Dampak berikutnya dari ilmu pengetahuan dan teknologi adalah terciptanya area permasalahan baru. Kehadiran teknologi meningkatkan kemungkinan adanya percampuran antara permasalahan domestik dengan permasalahan internasional. Sebagai contoh, permasalahan lingkungan yang awalnya adalah isu domestik seperti kebakaran hutan, dapat menjadi permasalahan internasional. Proses riset, inovasi teknologi, serta transfer teknologi untuk mengatasi permasalahan ini menjadikan teknologi dan ilmu pengetahuan berperan penting dalam hubungan internasional. Teknologi juga menjadi suatu tolak ukur atas kekuatan suatu negara, yaitu mengenai kemampuan negara tersebut mengatur dan mengembangkan teknologi serta memberikan ilmu pengetahuan yang merata kepada masyarakatnya. Bila suatu negara dapat berinovasi dan dapat mempergunakan ilmu pengetahuan yang didapatkan dengan cerdas, maka negara itu berpotensi menjadi negara maju, terutama dalam hal transfer teknologi dan pendidikan ke negara-negara berkembang.²¹

Selain itu, pengembangan teknologi yang cerdas juga dapat membangun kekuatan militer suatu negara, seperti dalam bidang pengembangan nuklir. Namun, dengan adanya teknologi, dapat tercipta persepsi-persepsi internasional terhadap suatu negara. Sebagai contoh, negara yang mengembangkan nuklir akan memunculkan persepsi dari dunia internasional bahwa negara tersebut ingin melakukan serangan, sehingga meningkatkan tendensi negara lain untuk ikut memperkuat militer mereka.²² Celah pembahasan yang bisa diteliti lebih lanjut dari jurnal ini adalah terkait cara pemerintah dalam mengembangkan teknologi dan ilmu pengetahuan yang dimiliki kepada masyarakat internasional. Hal ini dapat dicapai dengan bantuan media sosial seperti yang dilakukan

²¹ *Ibid.*

²² *Ibid.*

oleh pemerintah Jerman yaitu pemberian edukasi bahasa Jerman kepada masyarakat internasional melalui bantuan *Instagram*.

Ketiga, judul jurnal ini adalah *The Policy Sciences of Social Media* oleh Matthew R. Auer. Dalam jurnal ini dikatakan bahwa perkembangan media sosial seperti *Twitter*, *Facebook*, *Instagram*, sangat meningkat dalam kehidupan bermasyarakat.²³ Platform media sosial ini tidak hanya digunakan untuk bersosialisasi tapi juga memberikan tempat untuk rakyat biasa, memberikan pengaruh kepada kehidupan sosialnya. Jurnal ini mengutip penelitian Lasswell mengenai konsep komunikasi untuk memperjelas mengenai media sosial sebagai teknologi yang dapat mempengaruhi keputusan dan kebijakan yang penting.²⁴

Artikel jurnal ini juga membahas bahwa pada tahun 2010, Mark Zuckerberg yaitu pendiri *Facebook* mengatakan bahwa seperduabelas umat manusia di dunia telah tergabung dalam satu jaringan yaitu *Facebook*. Apabila *Facebook* diibaratkan sebagai negara, maka akan menjadi negara terbesar ketiga di dunia. Pertumbuhan media sosial yang sangat pesat ini menjadi bukti bahwa fungsi media sosial telah berkembang. Awalnya media sosial hanya untuk menjadi sarana berkomunikasi dengan keluarga secara jarak jauh, atau untuk melihat postingan teman yang *up-to-date*. Namun, sekarang media sosial menjadi sarana untuk diskusi mengenai isu publik, dan kemudian memunculkan konten-konten media sosial yang mengarah kepada politik.²⁵

Keempat, judul jurnal ini adalah *Three Approaches to Qualitative Content Analysis* by Hsiu Fang and Sarah Shannon. Menurut jurnal ini, analisis konten pertama

²³ Auer, Matthew R. "The Policy Sciences of Social Media." *Policy Studies Journal* 39, no. 4 (November 2011): 709–36. <https://doi.org/10.1111/j.1541-0072.2011.00428.x>.

²⁴ *Ibid.*

²⁵ *Ibid.*

kali diterapkan pada awal abad ke-20 sebagai metode analisis secara kualitatif dan kuantitatif. Penelitian secara kualitatif berfokus pada isi dan makna dari suatu teks atau konten. Data yang diteliti dapat berupa data cetak, *digital*, dan verbal. Tujuan dari adanya analisis konten adalah untuk memberikan pengetahuan dan juga pemahaman yang mendalam dari masalah yang diteliti.²⁶

Berdasarkan jurnal ini, analisis konten secara kualitatif diartikan sebagai suatu interpretasi dari suatu tulisan dengan melihat konteks di baliknya. Pendekatan pertama untuk menganalisis konten secara kualitatif adalah *conventional content analysis*. Analisis konten secara konvensional biasanya digunakan untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi pada suatu kasus. Jika proses analisis menggunakan metode wawancara, maka pertanyaan yang ditujukan dapat berupa pertanyaan terbuka, kemudian pertanyaan yang lebih spesifik mengenai masalah yang diteliti. Pendekatan kedua adalah *directed content analysis*. Pendekatan ini dilakukan apabila data yang diperlukan untuk melakukan analisis konten belum mencukupi. Maka, perlu dilakukan analisis secara langsung antara teori yang diketahui dengan objek penelitian. Pendekatan ketiga adalah *summative content analysis*. Pendekatan ini menganalisis secara lebih detail mengenai penggunaan kata-kata, dan kaitannya dengan konteks konten tersebut.²⁷ Celah dalam jurnal ini adalah penjelasan mengenai implementasi tiga pendekatan kualitatif ini dalam konten *Instagram*. Kebaruan yang ada dari jurnal ini adalah 3 macam pendekatan untuk menganalisis konten sesuai dengan spesifikasi yang diinginkan, maka hal ini dapat membantu penulis dalam melakukan penelitian.

²⁶ Hsieh, Hsiu Fang, and Sarah E. Shannon. "Three Approaches to Qualitative Content Analysis." *Qualitative Health Research* 15, no. 9 (November 2005): 1277–88.

<https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/1049732305276687?journalCode=qhra>.

²⁷ *Ibid.*

Jika disimpulkan dari seluruh literatur yang telah dikaji, dapat ditemukan bahwa ada celah yang belum dibahas dari empat literatur diatas, yaitu mengenai manfaat dari konten Instagram untuk memenuhi kepentingan nasional negara. Penjelasan secara spesifik mengenai isi konten Instagram juga belum dibahas dengan pandangan dari bidang hubungan internasional. Maka dari itu, penelitian ini dapat membantu menjawab mengenai pandangan dari bidang hubungan internasional terhadap pemanfaatan konten Instagram.

1.5 Kerangka Pemikiran

Pemahaman yang fundamental dalam kebijakan luar negeri adalah bahwa dalam kehidupan bernegara, suatu hal yang dilakukan oleh negara akan berdampak untuk negara lainnya.²⁸ Relasi yang mutual antarnegara ini dapat berdampak pada keamanan dan juga pada kebijakan luar negeri suatu negara. Keamanan negara yang terancam ini dapat memunculkan *security dilemma*, yaitu kondisi dimana negara saling meningkatkan militernya, dan membuat negara lain ikut meningkatkan keamanannya dengan tujuan menetralsir dampak yang akan ditimbulkan dari peningkatan militer negara lain, dan seterusnya.²⁹ Maka, untuk mencegah terjadi *security dilemma* yang saling mengancam, politik luar negeri membutuhkan adanya diplomasi untuk mencapai kepentingan negaranya.

Diplomasi adalah suatu aktivitas politik yang penting dan pasti dilakukan dengan tujuan untuk mencapai kepentingan nasional suatu negara tanpa adanya kekerasan maupun propaganda.

³⁰ Menurut *Vienna Convention*, diplomasi adalah sebuah kegiatan yang memelihara persahabatan

²⁸ Art, Robert J, and Robert Jervis. *International Politics : Enduring Concepts and Contemporary Issues*. Boston: Pearson, 2017.

²⁹ *Ibid.*

³⁰ Berridge, Geoff. *Diplomacy : Theory and Practice*. Basingstoke, Hants. ; New York: Palgrave Macmillan, 2015. diakses pada 7 Maret 2022.

dan kemajuan negara-negara. Misi diplomatik yang perlu dicapai adalah merepresentasikan negara pengirim kepada negara penerima, menjaga kepentingan negara penerima, bernegosiasi dengan pemerintah negara penerima, memastikan bahwa cara yang dilakukan untuk mencapai kepentingan adalah sah, dan mempromosikan hubungan persahabatan antara kedua negara.³¹

Negosiasi secara khusus merupakan komponen penting dari diplomasi. Aktor resmi negara seperti diplomat akan bernegosiasi secara konstan, baik itu di ranah internasional maupun negosiasi secara bilateral. Cara untuk melakukan diplomasi adalah melalui komunikasi bersama dengan pejabat negara lain secara formal.³² Pejabat yang dapat melakukan diplomasi adalah anggota pemerintahan, seperti Menteri Luar Negeri. Namun, untuk negara-negara kecil maupun negara berkembang akan sulit untuk melakukan diplomasi secara fisik yang memerlukan anggaran biaya perjalanan yang cukup besar. Maka, teknologi seperti konferensi video yaitu *Skype* dan *Zoom* dapat membantu negara-negara kecil tersebut untuk mengatasi permasalahan dalam berdiplomasi. Melalui teknologi konferensi *video*, pejabat negara dapat tetap bisa memperjuangkan kepentingan negaranya, walaupun tidak hadir secara fisik di negara lain.

Diplomasi dilakukan dalam rangka membantu negara mencapai kepentingan nasional atau tujuan suatu negara. Kepentingan nasional dibentuk oleh negara untuk mencapai serangkaian tujuan. Keputusan yang dibuat oleh pemerintah pasti akan mengacu pada kepentingan negara secara subjektif.³³ Pemenuhan kepentingan nasional ini adalah hal yang dilakukan saat diplomat lakukan dan disebut sebagai aktivitas diplomasi. Diplomasi adalah hal yang paling penting dilakukan oleh negara dan juga masyarakat di dalamnya. Menurut Berridge dalam buku yang berjudul *Diplomacy: Theory and Practice*, dikatakan bahwa fungsi diplomasi

³¹ United Nations. "Vienna Convention on Diplomatic Relations." *The American Journal of International Law* 55, no. 4 (October 1961): 1064. diakses pada 7 Maret 2022. <https://doi.org/10.2307/2196329>.

³² *Ibid.*

³³ S Burchill. *National Interest in International Relations Theory*. Palgrave Macmillan, 2014.

adalah untuk melakukan negosiasi atas keputusan yang ada antar negara. Fungsi yang dimiliki dari aktivitas diplomasi juga tidak hanya terbatas pada pelaksanaan hubungan diplomatik, tapi juga dalam bidang ekonomi, politik, dan komunikasi.³⁴

Lebih dari itu, diplomasi memiliki hubungan dengan masyarakat internasional seiring berkembangnya teknologi. ICTs yang sudah dekat dengan masyarakat menjadikan diplomasi bukan hanya tugas yang dapat dijalankan pemerintah, tapi juga dapat dijalankan oleh masyarakat. Menurut Paul Sharp dalam bukunya yang berjudul *Diplomatic Theory of International Relations*, dikatakan bahwa sistem diplomatik merupakan subsistem dari sistem internasional, masyarakat, dan komunitas.³⁵ Maka, sistem diplomatik ini perlu menyesuaikan apa yang sedang terjadi di dunia internasional dan melihat apa yang sedang terjadi di masyarakat. Diplomat dan sistem diplomasi harus saling berkesinambungan agar bisa mencapai kepentingan nasional negara.

Diplomasi publik merupakan salah satu bentuk diplomasi yang baru dan sedang berkembang di masa kini. Perbedaan mendasar antara diplomasi publik dengan diplomasi tradisional adalah aktor yang terlibat. Diplomasi tradisional hanya dilakukan antar aktor internasional, sementara untuk diplomasi publik dilakukan oleh aktor internasional yang kemudian bersentuhan dengan publik negara lain.³⁶ Munculnya diplomasi publik ini membuat kegiatan pengumpulan informasi berdasarkan pada aspek komunikasi, yaitu mendengarkan. Tidak hanya mendengarkan, namun juga mencoba mengerti situasi masyarakat internasional saat ini. Setelah mengerti mengenai situasi yang sedang ada sekarang, maka kegiatan diplomasi dapat

³⁴ Berridge, Geoff. *Diplomacy : Theory and Practice*. Basingstoke, Hants. ; New York: Palgrave Macmillan, 2015.

³⁵ Sharp, Paul, and British International Studies Association. *Diplomatic Theory of International Relations*. Cambridge ; New York: Cambridge University Press, 2009.

³⁶ Cull, Nicholas J. "Public Diplomacy: Seven Lessons for Its Future from Its Past." *Place Branding and Public Diplomacy* 6, no. 1 (February 2010): 11–17. <https://doi.org/10.1057/pb.2010.4>.

dibuat lebih relevan untuk mendapatkan hasil yang efektif.³⁷ Sebagai contoh, dalam kondisi pandemi ini banyak sarana media sosial yang berkembang pesat, yaitu *Instagram* dan *TikTok*. Maka, kegiatan diplomasi dapat dilakukan melalui sarana-sarana tersebut agar tersampaikan kepada masyarakat.

Menurut Edward Gullion, diplomasi publik adalah suatu proses aktor internasional mencapai tujuan luar negeri mereka dengan cara berhubungan dengan publik luar negeri. Cara yang efektif untuk berhubungan dengan masyarakat luar negeri adalah melalui media sosial. Aktivitas berdiplomasi menggunakan media sosial dan internet ini kemudian dikenal dengan nama diplomasi digital.

Menurut Bjola dalam bukunya yang berjudul *Digital Diplomacy: Theory and Practice*, media sosial telah membuat sistem diplomasi berevolusi. Kehadiran media sosial dalam pelaksanaan diplomasi menjadi menarik karena merupakan bentuk nyata dari pelaksanaan diplomasi digital. Melalui media sosial, pesan diplomatik juga dapat disampaikan kepada banyak orang, dan khususnya bisa mencapai target audiens secara efektif.³⁸ Hal ini menjadi salah satu kelebihan diplomasi digital, yaitu efektivitas penyampaian dan penyebaran informasi antarpemerintah kepada publik. Informasi yang disediakan oleh pemerintah dapat berupa berita yang relevan dengan isu yang sedang dibahas, agar publik tertarik untuk melihat berita tersebut.

Dalam media sosial, ada ribuan berita yang dihadirkan, sehingga agar diplomasi digital dapat terlaksana dengan efektif, berita perlu dikemas sebaik mungkin agar publik merasa setimpal atas waktu mereka dengan hasil berita yang didapat. Untuk mengkaji efektivitas media sosial sebagai sarana diplomasi publik, Bjola telah membuat tiga kerangka yaitu *agenda-setting*,

³⁷ Snow, Nancy, and Philip M Taylor. *Routledge Handbook of Public Diplomacy*. New York ; London: Routledge, 2009, 21

³⁸ Corneliu Bjola, and Marcus Holmes. *Digital Diplomacy : Theory and Practice*. Abingdon, Oxon ; New York: Routledge, , Cop, 2015.

presence- expansion, dan *conversation- generating*.³⁹ Penulisan ini akan mengkaji lebih dalam mengenai *agenda- setting* dan *presence- expansion* karena lebih tepat untuk membahas topik penulisan yaitu mengenai peran media sosial *Instagram* pemerintah Jerman sebagai bentuk diplomasi digital.

a. Pengaturan Agenda

Dalam dimensi yang pertama, pengaturan agenda atau *agenda- setting* berkaitan dengan bagaimana media sosial dapat membantu diplomat untuk menyusun serangkaian rencana diskusi dengan target audiens. Dalam buku ini, Bjola menjelaskan studi kasus yaitu Weibo, sebagai sarana *agenda- setting* yang digunakan oleh kedutaan AS dan Jepang. Weibo adalah platform seperti *Twitter* milik Tiongkok. Dalam setiap postingannya, Weibo selalu menggunakan bahasa Mandarin dan memposting setiap harinya. Kedutaan AS dan Jepang memanfaatkan Weibo untuk menjadi sarana dalam menyebarkan informasi terkini dari situasi negaranya agar juga bisa diketahui oleh masyarakat Tiongkok. Kemudian, Weibo juga menyajikan berita secara informatif dan menarik dengan menggunakan foto, video, dan *link* untuk melihat penjelasan tentang kebijakan.⁴⁰ Hal ini membuktikan bahwa Weibo telah menjadi sarana AS dan Jepang dan berdiplomasi melalui konten-konten yang diposting oleh Weibo, sehingga dapat diterima oleh publik di Tiongkok.

Agenda- setting berfokus pada pola frekuensi postingan atau penyampaian suatu informasi dari suatu negara. Selain itu *agenda- setting* memiliki tujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh dari konten postingan atau informasi yang diberikan oleh pemerintah kepada target audiens di negara lain. Frekuensi penyampaian informasi menjadi penting karena

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ Corneliu Bjola, and Marcus Holmes. *Digital Diplomacy : Theory and Practice*. Abingdon, Oxon ; New York: Routledge, , Cop, 2015.

menunjukkan tingkat kecepatan dalam memberikan berita-berita terkini. Terlebih pula, akan tercipta citra positif suatu negara melalui penyampaian informasi di media sosial.

b. Ekspansi Kehadiran

Dimensi kedua ini membahas mengenai cara yang bisa dilakukan pemerintah untuk dekat dengan audiens adalah dengan membangun hubungan yang baik dalam ruang publik. Ekspansi kehadiran atau *Presence-expansion* mengambil sudut pandang pengirim pesan, yaitu pemerintah. Cara yang dilakukan dalam mendekati pemerintah dengan audiens adalah menggunakan konten-konten media sosial, dan kemudian diukur berdasarkan *engagement* atau seberapa efektif konten tersebut diterima publik. Apabila ada banyak komentar dan tanda disukai, maka postingan tersebut sudah bisa dikatakan memiliki pengaruh yang besar kepada target audiens.⁴¹

1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1 Metode Penelitian

Penelitian ini mengkaji mengenai efektivitas akun *Instagram* @deutschland_de menggunakan metode kualitatif, yaitu berupa pengumpulan data-data dari data pengunjung akun *Instagram* @deutschland_de dan juga wawancara dengan beberapa pelajar Jerman maupun pelajar Indonesia yang tinggal di Jerman. Melalui metode ini, hasil analisa yang diberikan lebih akurat dan juga lebih relevan karena melibatkan orang-orang yang tinggal di Jerman dan sudah mengenal akun *Instagram* @deutschland_de. Sehingga, para narasumber wawancara dapat memberikan kritik dan saran terhadap efektivitas akun *Instagram* ini terhadap individu masing-masing.

⁴¹ *Ibid.* p.80

Metode penelitian secara spesifik dilakukan dengan cara analisis konten. Menurut Berelson, analisis konten adalah teknik untuk meneliti objektif dari sebuah konten dengan menggunakan metode kuantitatif maupun kualitatif.⁴² Tujuan dari adanya analisis konten adalah untuk memberikan penjelasan yang lebih dalam terkait materi berita yang diberikan, tidak hanya dilihat dari judul berita saja. Kemudian, analisis konten juga dapat memberikan kesimpulan terkait konten atau berita yang diberikan agar audiens menjadi lebih paham mengenai inti dari berita yang dibaca. Dengan analisis konten, penulis juga dapat melihat dampak apa yang diberikan berita tersebut kepada para pembaca.⁴³

Dengan metode penelitian analisis konten, peneliti dapat menganalisis penyajian konten dari suatu media untuk melihat isi konten, pesan yang disampaikan, tujuan penulisan konten, serta hasil dari penulisan konten tersebut. Konten yang dianalisis dalam penelitian ini adalah konten *Instagram @deutschland_de* mengenai pembelajaran bahasa Jerman. Metode yang digunakan adalah 5C yaitu *Category, Criteria, Coding, Count, dan Conclusion*.

Pendekatan yang digunakan dalam metode penelitian adalah pendekatan studi kasus, dengan tujuan untuk mendapatkan analisis yang mendalam terkait suatu isu dari peristiwa nyata yang terjadi.⁴⁴ Hasil penelitian

⁴² Berelson, Bernard R. *Content Analysis in Communication Research*. Glencoe, Ill.: Free Press, Cop, 1952.

⁴³ Berelson, Bernard R. *Content Analysis in Communication Research*. Glencoe, Ill.: Free Press, Cop, 1952.

⁴⁴ Crowe, Sarah, Kathrin Cresswell, Ann Robertson, Guro Huby, Anthony Avery, and Aziz Sheikh. "The Case Study Approach." *BMC Medical Research Methodology* 11, no. 1 (June 27, 2011). <https://doi.org/10.1186/1471-2288-11-100>.

menggunakan studi kasus dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai masalah yang terjadi, sehingga penelitian bisa lebih mudah dipahami.

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan menggunakan data primer dan juga sekunder. Data primer yaitu data yang dikumpulkan dari hasil wawancara dengan mahasiswa Jerman dan juga mahasiswa Indonesia yang melakukan studi di Jerman. Sedangkan data sekunder yaitu menggunakan buku- buku dan jurnal mengenai diplomasi digital dan juga media sosial dalam disiplin ilmu Hubungan Internasional.

Metode sampling yang digunakan untuk wawancara adalah Snowballing sampling, yaitu metode sampling non probabilitas dengan cara *sample* yang diambil adalah hasil rekomendasi atau bantuan rekrutan dari narasumber sebelumnya. *Sample* wawancara adalah pelajar-pelajar Indonesia yang tinggal di Jerman dengan tujuan untuk melihat pandangan dari publik asing, dan berfokus pada pelajar Indonesia agar jawaban yang dihasilkan menjadi lebih mudah untuk dimengerti.⁴⁵

1.7 Sistematika Pembahasan

Penelitian ini dibagi menjadi empat bab untuk membahas topik **Pemanfaatan Instagram dalam Aktivitas Diplomasi Digital Kementerian Luar Negeri Jerman mengenai Pengenalan Bahasa Jerman (2021-2022)**. Dalam Bab I, penulis menjelaskan mengenai topik dan

⁴⁵ Simkus, Julia. "Snowball Sampling: Definition, Method and Examples - Simply Psychology." [www.simplypsychology.org](https://www.simplypsychology.org/snowball-sampling.html), 2022. <https://www.simplypsychology.org/snowball-sampling.html>.

permasalahan pada latar belakang masalah, kemudian membahas permasalahan dari topik yaitu pada identifikasi masalah yang dibatasi periode tahun 2021-2022. Penelitian ini juga menjawab pertanyaan penelitian yaitu “**Bagaimana pemanfaatan konten *Instagram* @deutschland_de dalam diplomasi digital mengenai bahasa Jerman?**”. Berikutnya dijelaskan mengenai tujuan dan kegunaan penelitian, serta kajian pustaka dan kerangka pemikiran untuk membantu penulis menjawab pertanyaan penelitian. Selanjutnya, bab ini menjabarkan metode penelitian, teknik pengumpulan data, dan sistematika pembahasan.

Bab II membahas mengenai Jerman yang dahulu menggunakan diplomasi secara tradisional melalui *Goethe Institute* dan Festival Kebudayaan untuk memperkenalkan bahasa Jerman, kemudian berganti menjadi diplomasi secara digital yaitu melalui media sosial *Instagram*.

Bab III menganalisis konten *Instagram* @deutschland_de di tahun 2020-2021 mengenai konten bahasa Jerman. Bab ini menganalisis bagaimana *engagement* yang didapatkan dari *Instagram* pemerintah Jerman ini dengan melihat jumlah tanda disukai, komentar, dan juga capaiannya terhadap target audiens. Kemudian, bab ini juga menganalisis efektivitas akun *Instagram* @deutschland_de sebagai bentuk diplomasi digital Jerman menggunakan teori Diplomasi.

Bab IV adalah kesimpulan, yang membahas mengenai rangkuman keseluruhan dari penelitian yang telah dibuat.